

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Mereka dipaksa untuk bergerak cepat agar bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan masa dewasa, namun secara fisiologi dan psikologi, mereka sebetulnya belum sepenuhnya sempurna dan masih terus berkembang dari fase perkembangan anak-anak. Menurut Erikson (dalam Hurlock, 1980), remaja sedang berada di fase “*identity vs role confusion*”, dimana remaja sedang berhadapan dengan proses pencarian jati diri. Proses ini akan melibatkan dirinya bergabung dan berinteraksi dengan kelompok sosialnya, dan dengan adanya interaksi tersebut menyebabkan remaja rentan mengalami konflik dengan dirinya sendiri maupun antar teman sebaya.

Hall (1904) menyebutkan bahwa remaja sedang berada di periode “*Storm and Stress*”, dimana remaja memiliki ketidakseimbangan dalam mengendalikan sikap serta emosi, sehingga remaja mudah berubah, bergejolak, dan perasaan tidak menentu. Ketika remaja lebih matang secara emosional, maka mereka cenderung mampu mengontrol perilaku-perilaku yang menjurus pada tindakan seperti agresivitas sekalipun mereka berada pada kondisi yang tertekan (Annisavitry, 2017). Namun sebaliknya, remaja yang belum bisa mengendalikan luapan emosinya, sebagian dari mereka rentan mengalami ketimpangan-ketimpangan yang dapat menjurus pada tindakan kebrutalan atau kekerasan, seperti tumbuhnya kecenderungan perilaku agresif sebagai bentuk mekanisme pertahanan dirinya (Haslinda et al. 2022).

Perilaku agresif merupakan suatu perilaku yang mengacu pada tujuan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun secara psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya, sehingga ia dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Buss & Perry, 1992). Perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja dapat dikenali melalui berbagai indikator, diantaranya seperti tindakan menyerang, merusak, mengancam atau mencemooh (Rahmawati, 2020).

Regulasi emosi menjadi faktor internal penyebab remaja berperilaku agresif, dimana ketika remaja mengalami kesulitan regulasi emosi, maka mereka memiliki risiko lebih tinggi untuk melakukan agresi (Haller et al., 2018). Lemahnya kontrol diri juga dapat menyebabkan peningkatan kecenderungan perilaku impulsif dan agresif pada remaja (Yanizon & Sesriani, 2019). Pola asuh orang tua juga menjadi faktor eksternal pemicu remaja berperilaku agresif, salah satunya ketika remaja dibesarkan oleh kedua orang tuanya dengan pola pengasuhan otoriter dan sering menggunakan kekerasan fisik atau verbal, maka akan meningkatkan kemungkinan anak dalam mengembangkan perilaku agresif (Patterson et al, 2017).

Lingkungan sosial yang tidak mendukung menjadi faktor eksternal lain pemicu perilaku agresif pada remaja. Erikson (dalam dalam Hurlock, 1980) menyebutkan bahwa remaja sedang berada dalam fase pencarian identitas diri, dimana kebutuhan untuk diterima dan terhubung secara emosional dalam kelompok sosial mereka sangatlah tinggi. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka akan memicu remaja mengalami rasa kesepian, dimana kesepian merupakan pengalaman tidak menyenangkan yang terjadi ketika hubungan sosial individu secara signifikan mengalami kekurangan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas (Perlman & Peplau, 1984). Kesepian yang dialami oleh individu, khususnya remaja merupakan kondisi emosional yang ditandai dengan perasaan terisolasi dari lingkungan sosial yang seharusnya mendukung. Ketika remaja merasa tidak mampu mengatasi atau memperbaiki perasaan keterasingan sosialnya, maka remaja mulai mengalami ketidaknyamanan secara emosional, seperti kecemasan, rasa tidak dihargai, bahkan kemarahan, sehingga akan muncul frustrasi emosional akibat emosi-emosi negatif yang terus menumpuk (Stolz et al., 2020). Perasaan terasingkan dan kekurangan dukungan sosial akan memperburuk frustrasi yang kemudian memicu perilaku agresif (Ren et al., 2022).

Sejalan dengan teori frustrasi-agresi oleh Dollard et al. (1939), frustrasi yang timbul dari ketidakpuasan akan pemenuhan kebutuhan sosial dapat memicu perilaku agresif sebagai bentuk kompensasi untuk mengekspresikan ketidakpuasan tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulfa et al. (2024)

menunjukkan bahwa tingkat frustrasi yang tinggi berhubungan dengan peningkatan kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan kekerasan.

Selain itu, kondisi kesepian pada remaja juga sering kali mendorong mereka untuk mencari pengakuan dari teman sebaya, yang dapat berujung pada konformitas dan perilaku negatif, termasuk tawuran. Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah & Anshari (2022) menunjukkan bahwa remaja yang mengalami kesepian cenderung terlibat dalam perilaku menyimpang untuk mendapatkan penerimaan sosial, termasuk kekerasan, untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan dari teman sebaya. Selain itu, Citraningtyas & Bang (2023) menunjukkan bahwa konformitas sebaya menjadi faktor penting dalam menentukan perilaku remaja, dimana mereka yang merasa terasing cenderung mengikuti norma kelompok meskipun itu berisiko.

Penelitian oleh Szkody dan McKinney (2019) menemukan bahwa remaja yang merasa kesepian lebih mungkin terlibat dalam perilaku berisiko, seperti perilaku agresif. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa kesepian dapat memicu tindakan agresif sebagai mekanisme koping terhadap stres sosial yang dialami individu. Tawuran sebagai salah satu bentuk nyata perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja sebagai mekanisme koping terhadap stres sosial yang mereka alami. Remaja cenderung mencari pengakuan dari teman sebaya untuk merasa diterima dan bisa terhubung dalam kelompok sosialnya (Brown, 2004). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pristiwaluyo dan Sodiq (2018), menunjukkan bahwa tawuran seringkali dipicu oleh kebutuhan remaja untuk memperoleh validasi kelompok atau mengatasi perasaan frustrasi mereka.

Fenomena perilaku agresif remaja di Indonesia hingga kini tidak pernah surut dan menunjukkan pola yang fluktuatif. Hal tersebut dibuktikan dari data yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (2020) mengenai statistik kriminal di Indonesia dalam rentang tahun 2011-2018, bahwa terdapat kasus perkelahian massal yang melibatkan berbagai kalangan, salah satunya perkelahian antar pelajar suatu sekolah dengan pelajar sekolah lain. Tahun 2011, terdapat 210 desa/kelurahan di Indonesia yang dijadikan tempat tawuran antar pelajar, lalu meningkat di tahun 2014 sebanyak 327 desa/kelurahan, dan meningkat pesat pada tahun 2018 sebanyak 548 desa/kelurahan yang menjadi sarana bagi

mereka untuk melakukan tawuran antar pelajar. Lebih rinci, variasi dalam perkembangan kasus perkelahian massal, provinsi DKI Jakarta menjadi provinsi dengan perolehan presentase terbesar desa/kelurahan yang pernah mengalami perkelahian massal setahun terakhir (tahun 2018) dengan angka mencapai 20,6% (Badan Pusat Statistik, 2020). Pada tahun 2021, terdapat 188 desa/kelurahan yang dilaporkan menjadi tempat tawuran antar pelajar (Badan Pusat Statistik, 2023). Selanjutnya, data yang dilansir oleh JPPI (2024), dari 781 kasus kekerasan yang terjadi di Jakarta, 59% merupakan aksi tawuran yang terjadi antar pelajar.

Data yang diterbitkan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta (2024) menunjukkan statistik tawuran dan konflik di wilayah tersebut. Sepanjang rentang tahun 2023, terdapat 36 kasus yang dilaporkan mengenai tawuran yang terjadi di berbagai wilayah DKI Jakarta. Kota Jakarta Utara menjadi wilayah dengan kasus tawuran tertinggi dengan perolehan 9 kasus yang menyebabkan 3 korban tewas serta 6 korban luka-luka akibat dari tawuran yang terjadi. Disusul dengan wilayah Jakarta Selatan dengan 9 kasus. Tidak ada korban tewas dalam kasus tawuran yang terjadi di wilayah Jakarta Selatan, namun menyebabkan 4 korban luka-luka. Terdapat 7 kasus terjadi di kota Jakarta Pusat dengan 1 korban tewas, 6 kasus di Kota Jakarta Barat dengan 1 korban tewas dan 2 korban luka-luka, dan 5 kasus di Jakarta Timur dengan 3 korban luka-luka.

Kasus perilaku agresi di kalangan remaja bukan hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga terjadi di beberapa negara lainnya. Beberapa penelitian tentang perilaku agresif pada remaja, yaitu penelitian pada salah satu sekolah menengah pertama di New Zealand yang dilakukan oleh Marsh, McGee & Williams (2014) menunjukkan perilaku agresi remaja yang terjadi di rentang usia 15-16 tahun dengan sampel sejumlah 1169 responden, sebanyak 70% teridentifikasi sebagai korban dan pelaku agresi. Selanjutnya, data dari WHO (2016), di dunia diperkirakan 200.000 perilaku agresif terjadi pada remaja setiap tahunnya, dan perilaku agresif inilah yang menjadi penyebab kematian keempat pada kelompok remaja. Data lain berdasarkan hasil penelitian pada salah satu sekolah menengah pertama di India yang dilakukan oleh Garg et al. (2018) menunjukkan perilaku agresi remaja yang terjadi di rentang usia 12-14 tahun

dengan sampel sejumlah 1162 responden, sebanyak 51.9% teridentifikasi sebagai pelaku agresi. Muller et al. (2019) melakukan penelitian di berbagai sekolah menengah di Eropa, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa 54.3% remaja menunjukkan perilaku agresif dalam periode usia 13-15 tahun. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Williams et al., (2021) pada 1.300 remaja di Australia menunjukkan perilaku agresi remaja yang terjadi di rentang usia 13-15 tahun, sebanyak 48.7% teridentifikasi sebagai pelaku agresi.

Penelitian ini penting dilakukan karena remaja merupakan kelompok yang rentan mengalami kesepian, yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap kecenderungan perilaku agresif. Masa remaja adalah tahap perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial, dimana perasaan terisolasi atau kurangnya dukungan sosial dapat memicu berbagai reaksi emosional dan perilaku, termasuk kecenderungan untuk berperilaku agresif. Fenomena ini semakin relevan dalam konteks sekolah, dimana agresivitas sering kali muncul dalam berbagai bentuk, seperti perundungan, konflik antar teman sebaya, atau pelampiasan emosi yang tidak terkontrol. Sayangnya, penelitian yang secara khusus membahas terkait dengan kesepian dan kecenderungan perilaku agresif pada remaja, terutama di lingkungan sekolah masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial dalam mengisi kesenjangan penelitian yang ada serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika psikologis yang terjadi pada remaja dalam konteks ini.

Dalam bidang bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini dapat membantu guru Bimbingan dan Konseling untuk segera mengidentifikasi peserta didik dengan tingkat kesepian tinggi yang berisiko menunjukkan perilaku agresif, sehingga intervensi dapat dilakukan lebih dini dan lebih tepat sasaran. Dengan memahami hubungan antara kesepian dan agresivitas, konselor dapat merancang program bimbingan dan konseling yang lebih efektif untuk mengatasi ataupun mengurangi intensitas kesepian yang mungkin peserta didik rasakan sehingga dapat mencegah potensi timbulnya kecenderungan perilaku agresif. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk mengetahui secara lebih mendalam terkait dengan “Gambaran Kesepian Pada Remaja dengan Perilaku

Agresif di Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Jakarta Utara”. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel remaja laki-laki dan perempuan yang berusia 12-17 tahun yang terdaftar sebagai peserta didik di SMP Negeri di Jakarta Utara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Remaja sedang berada pada periode *Storm & Stress*, sehingga remaja memiliki ketidakseimbangan dalam mengendalikan sikap serta emosi.
2. Ketika remaja belum bisa mengendalikan luapan emosi, mereka rentan mengalami ketimpangan-ketimpangan yang menjurus pada agresivitas.
3. Kesepian menjadi salah satu faktor yang menyebabkan remaja berperilaku agresif.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi permasalahan yang hendak dikaji, yaitu gambaran kesepian pada remaja dengan perilaku agresif di SMP Negeri se-Jakarta Utara.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah “bagaimana gambaran kesepian pada remaja dengan perilaku agresif SMP Negeri se-Jakarta Utara?”.

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui gambaran kesepian pada remaja dengan perilaku agresif di SMP Negeri se-Jakarta Utara.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi dan manfaat yang baik, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menambah pengetahuan secara teoritis dalam bidang keilmuan bimbingan dan konseling terkait faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku agresif. Selain itu, penelitian ini dapat memperluas pemahaman terkait dinamika sosial remaja pada kondisi kesepian dan dampaknya terhadap perilaku mereka.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharap dapat memberikan manfaat yang berarti bagi:

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru bimbingan dan konseling mengenai bagaimana kondisi kesepian yang dialami oleh remaja mempengaruhi perilaku agresif mereka. Dengan informasi ini, guru Bimbingan dan Konseling dapat merancang program intervensi yang lebih efektif untuk menangani perilaku agresif pada siswa yang disebabkan oleh kondisi kesepian.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data empiris mengenai kesepian dan perilaku agresif. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan hasil penelitian untuk mendukung pengembangan intervensi atau preventif yang lebih baik dalam menangani isu terkait kesepian yang dialami oleh remaja sehingga memicu perilaku agresif.